

Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar Islam Kreatif Kabupaten Cianjur melalui Pelatihan Numerasi Berbasis Kearifan Lokal Cianjur dalam Mendukung Kurikulum Merdeka

Nia Jusniani ¹, Hertin Nopianti ², Dwi Fitra Arreski ³, Tepati Hak Kewajiban ⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Terbuka, Indonesia

* niajusniani@ecampus.ut.ac.id

Abstract

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan sebagai respon terhadap kebutuhan peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran numerasi yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka. Mitra kegiatan adalah Sekolah Dasar Islam Kreatif Kabupaten Cianjur dengan jumlah peserta sebanyak 27 guru. Permasalahan yang dihadapi meliputi rendahnya pemanfaatan sumber belajar digital, minimnya soal numerasi kontekstual yang relevan dengan budaya lokal, serta terbatasnya implementasi pembelajaran numerasi berbasis konteks di kelas. Kegiatan PKM dilaksanakan selama dua bulan (Agustus–September 2024) melalui tiga tahapan utama, yaitu pelatihan akses sumber belajar digital, lokakarya penyusunan soal numerasi berbasis kearifan lokal Cianjur, dan implementasi pembelajaran numerasi kontekstual di kelas. Metode pelaksanaan dirancang secara partisipatif dan berorientasi pada praktik langsung agar sesuai dengan kebutuhan nyata guru. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan guru dalam mengakses sumber belajar daring, menyusun soal berbasis konteks lokal, dan menerapkannya dalam pembelajaran. Dampaknya terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa, relevansi materi ajar, serta kepercayaan diri guru dalam berinovasi. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara kontekstual dan berkelanjutan di tingkat sekolah dasar.

Keywords: *Kurikulum Merdeka, Numerasi, Kearifan Lokal Cianjur, Kompetensi Guru*

Pendahuluan

Sekolah Dasar Islam Kreatif (SD-IK) Kabupaten Cianjur merupakan salah satu institusi pendidikan dasar swasta yang tumbuh di lingkungan masyarakat dengan semangat religius, kreatif, dan progresif. Sekolah ini memiliki 27 guru yang berdedikasi dalam menjalankan proses pendidikan, serta menunjukkan semangat adaptif terhadap perubahan kurikulum nasional, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Sebagai mitra dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini, SD-IK menjadi fokus utama penguatan kapasitas guru dalam menerapkan pembelajaran numerasi yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di lingkungan lokal.

Dalam beberapa tahun terakhir, Kurikulum Merdeka telah menekankan pentingnya pembelajaran numerasi yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan berhitung,

<https://doi.org/10.30605/ipmas.5.2.2025.615>

tetapi juga mengintegrasikan konteks kehidupan nyata siswa (Marlena et al, 2022). Hal ini menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator yang mampu menyajikan materi numerasi secara bermakna, aplikatif, dan selaras dengan kearifan lokal (Wardhani, 2022; Akramunnisa et al, 2025). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru-guru di SD-IK masih menghadapi berbagai tantangan dalam menerjemahkan tuntutan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Salah satu tantangan utama adalah terbatasnya keterampilan dan kebiasaan dalam mengakses serta memanfaatkan sumber belajar digital yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Banyak guru masih mengandalkan materi cetak atau sumber konvensional yang tidak sepenuhnya sesuai dengan karakteristik kurikulum yang fleksibel dan berbasis kompetensi tersebut. Akibatnya, pembelajaran numerasi cenderung kaku, tidak kontekstual, dan belum sepenuhnya mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik (Susanti et al, 2024; Zulham et al, 2024; Caesara, et al, 2023).

Di sisi lain, guru juga mengalami kesulitan dalam merancang soal numerasi yang kontekstual dan terhubung dengan kehidupan nyata siswa. Meskipun Cianjur memiliki beragam potensi kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi, seperti aktivitas ekonomi pasar tradisional, praktik pertanian padi dan sayuran, serta budaya lokal seperti tradisi Seren Taun dan kekerabatan masyarakat desa, namun kekayaan ini belum banyak digunakan dalam materi pembelajaran numerasi. Soal-soal yang diberikan kepada siswa sering kali bersifat abstrak, dengan konteks yang terlalu umum dan jauh dari keseharian anak. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan memahami konsep numerik secara aplikatif dan hanya mempelajari matematika sebagai serangkaian rumus tanpa makna kontekstual (Wati & Wiratsiwi, 2024).

Kendala lainnya yang dirasakan oleh guru adalah keterbatasan pengalaman dalam menerapkan pembelajaran numerasi berbasis konteks lokal di dalam kelas. Sebagian besar guru masih terbiasa menggunakan pendekatan ekspositorik dengan dominasi ceramah dan latihan soal yang berulang (Laksana, 2024). Ketiadaan panduan praktis, minimnya contoh konkret, serta kurangnya forum berbagi praktik baik membuat guru kesulitan untuk membangun model pembelajaran numerasi yang inovatif. Beberapa guru menyampaikan bahwa mereka sebenarnya memiliki semangat untuk mencoba metode baru, tetapi membutuhkan dukungan teknis dan inspirasi dari pihak luar untuk memulainya (Taufiq et al, 2025).

Menjawab kebutuhan dan tantangan tersebut, Tim PKM bersama mitra sekolah merumuskan serangkaian solusi yang dapat dilaksanakan dalam kegiatan PKM secara bertahap dan praktis. Pertama, dirancang pelatihan pemanfaatan sumber belajar digital untuk membekali guru dengan keterampilan menjelajah dan menggunakan berbagai platform pembelajaran daring yang relevan dengan Kurikulum Merdeka, kegiatan penguatan numerasi melalui model pelatihan menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman terhadap konsep numerasi (Septian, A., et al, 2024). Tujuannya agar guru mampu memperluas referensi materi numerasi dan menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa secara mandiri. Kedua, diadakan lokakarya penyusunan soal numerasi yang berbasis kearifan lokal Cianjur. Dalam kegiatan ini, guru-guru diajak untuk mengeksplorasi potensi budaya lokal dan meramunya menjadi soal-soal numerik yang kontekstual dan aplikatif. Ketiga, guru akan menerapkan hasil dari pelatihan dan lokakarya tersebut dalam praktik pembelajaran numerasi di kelas, sehingga transfer pengetahuan dari pelatihan dapat langsung diwujudkan dalam tindakan nyata.

Kegiatan PKM ini dirancang untuk memperkuat kapasitas guru dalam tiga aspek utama, yaitu keterampilan digital, kemampuan pengembangan soal numerasi kontekstual, dan pengalaman mengajar dengan pendekatan berbasis konteks lokal. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan kolaboratif, dengan melibatkan guru sebagai subjek aktif yang menggali, mendesain, dan mengevaluasi sendiri materi ajar yang mereka kembangkan (Yayuk et al, 2023; Novita et al, 2022). Tim PKM mendampingi proses pengembangan kompetensi, tanpa menggurui atau memaksakan metode tertentu. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menargetkan peningkatan keterampilan teknis guru, tetapi juga menumbuhkan kesadaran reflektif dan kemandirian profesional dalam menghadapi perubahan pendidikan (Misnawati et al, 2023).

Selain untuk menjawab kebutuhan internal SD-IK, kegiatan ini juga diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih luas, yaitu sebagai model penguatan kapasitas guru berbasis lokalitas yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain di Kabupaten Cianjur. Dengan memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber belajar, guru diharapkan mampu menjadikan lingkungan sekitar sebagai laboratorium pembelajaran yang hidup, di mana siswa tidak hanya belajar tentang matematika, tetapi juga tentang kehidupan, budaya, dan nilai-nilai komunitasnya (Palupi et al, 2023).

Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dalam kurun waktu dua bulan, yakni pada bulan Agustus hingga September 2024. Kegiatan ini diikuti oleh 27 orang guru dari Sekolah Dasar Islam Kreatif (SD-IK) Kabupaten Cianjur sebagai mitra utama. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang melalui pendekatan partisipatif, dengan melibatkan guru secara aktif mulai dari proses identifikasi permasalahan, penyusunan solusi, hingga implementasi dan refleksi hasil. Kemitraan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran numerasi berbasis kearifan lokal yang selaras dengan Kurikulum Merdeka.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan nyata mitra. Metode pelaksanaan dibagi dalam tiga tahapan utama, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap monitoring serta evaluasi. Ketiga tahapan ini dirancang untuk memastikan keterlibatan aktif mitra, keberlangsungan dampak kegiatan, serta keterukuran hasil yang dicapai.

Persiapan PKM

Tahap persiapan dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan PKM berjalan secara efektif, terarah, dan relevan dengan kondisi lapangan. Pada tahap ini, Tim PKM melakukan komunikasi intensif dengan pihak SD-IK Kabupaten Cianjur untuk membahas kebutuhan mitra dan bentuk dukungan yang diperlukan. Kegiatan awal mencakup observasi lingkungan sekolah, wawancara informal dengan kepala sekolah dan guru, serta pelaksanaan diskusi kelompok terarah (FGD) untuk menggali permasalahan utama yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran numerasi.

Hasil asesmen awal menunjukkan adanya tiga kebutuhan mendesak, yakni peningkatan kemampuan guru dalam mengakses dan memanfaatkan sumber belajar digital, penyusunan soal numerasi yang kontekstual berbasis kearifan lokal Cianjur, serta penerapan langsung pembelajaran numerasi berbasis konteks tersebut di kelas. Setelah permasalahan dan solusi dirumuskan bersama, Tim PKM menyusun rencana kegiatan

lengkap, termasuk penjadwalan, penyiapan materi pelatihan, serta instrumen evaluasi untuk memantau proses dan hasil kegiatan.

Pelaksanaan PKM

Pelaksanaan kegiatan PKM terdiri atas tiga aktivitas utama yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra dan dirancang untuk saling menguatkan.

1. Pelatihan Akses Sumber Belajar Digital

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital guru dan memperkenalkan platform-platform pembelajaran daring seperti Merdeka Mengajar, Rumah Belajar, dan sumber terbuka lainnya. Guru-guru dilatih secara praktis untuk menavigasi, memilih, dan mengadaptasi materi numerasi digital sesuai dengan konteks siswa. Pelatihan ini juga mencakup teknik pencarian bahan ajar interaktif dan penggunaan alat bantu presentasi digital sederhana untuk pembelajaran di kelas.

2. Lokakarya Penyusunan Soal Numerasi Berbasis Kearifan Lokal Cianjur

Dalam lokakarya ini, guru diajak mengeksplorasi potensi budaya dan lingkungan lokal Cianjur sebagai inspirasi penyusunan soal numerasi. Guru bekerja dalam kelompok kecil untuk menyusun soal yang mengangkat konteks lokal seperti aktivitas pertanian, pasar tradisional, kuliner lokal, dan tradisi sosial-budaya masyarakat Cianjur. Tim PKM memberikan panduan teknis penyusunan soal serta memberikan umpan balik agar soal yang dihasilkan tetap sesuai dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka.

3. Implementasi Pembelajaran Numerasi Kontekstual di Kelas

Guru-guru yang telah mengikuti pelatihan dan lokakarya kemudian menerapkan hasilnya dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Kegiatan ini dilaksanakan secara mandiri oleh guru dengan pendampingan ringan dari tim pengabdian, seperti observasi singkat dan konsultasi teknis. Guru juga didorong untuk mencatat respon siswa dan merefleksikan proses pembelajaran guna melihat efektivitas pendekatan numerasi kontekstual yang telah diterapkan.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan secara menyeluruh. Monitoring dilakukan selama pelaksanaan melalui kehadiran Tim PKM di kelas, pengumpulan umpan balik guru, serta evaluasi terhadap pemahaman Guru. Evaluasi pemahaman guru diukur sebelum dan setelah kegiatan PKM, serta forum refleksi terbuka untuk mendiskusikan tantangan dan pembelajaran yang diperoleh selama kegiatan berlangsung. Temuan dari monitoring dan evaluasi ini akan menjadi bahan penting untuk pengembangan lanjutan dan penyusunan rekomendasi program serupa di masa mendatang.

Hasil dan Pembahasan

Setelah seluruh tahap persiapan dan perencanaan selesai dilakukan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilanjutkan pada tahap pelaksanaan yang terdiri dari tiga aktivitas utama sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan bersama mitra, yaitu: pelatihan akses sumber belajar digital, lokakarya penyusunan soal numerasi berbasis kearifan lokal Cianjur, serta implementasi pembelajaran numerasi kontekstual di kelas. Ketiga aktivitas ini dirancang secara terpadu dan berkesinambungan untuk membentuk siklus penguatan kompetensi guru, dimulai dari peningkatan literasi digital, kemampuan

pengembangan materi ajar berbasis konteks lokal, hingga praktik langsung di ruang kelas. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara partisipatif, dengan keterlibatan aktif para guru sebagai subjek utama dalam proses pengembangan diri dan transformasi pembelajaran. Berikut adalah hasil pelaksanaan dari masing-masing kegiatan yang telah dilaksanakan selama bulan Agustus hingga September 2024.

Pelatihan Akses Sumber Belajar Digital

Kegiatan pelatihan ini menjadi tahapan awal dalam rangkaian pelaksanaan PKM yang dirancang untuk meningkatkan literasi digital para guru dalam memanfaatkan sumber belajar daring yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini dilaksanakan selama dua sesi tatap muka yang masing-masing berdurasi dua hingga tiga jam. Sebanyak 27 guru dari Sekolah Dasar Islam Kreatif Kabupaten Cianjur mengikuti kegiatan ini secara aktif dan antusias. Pada sesi pertama, para peserta dikenalkan dengan berbagai platform sumber belajar digital, serta beberapa sumber terbuka. Tim PKM memberikan demonstrasi langsung mengenai cara mengakses dan menavigasi platform-platform tersebut. Peserta kemudian diarahkan untuk membuat akun pengguna, menjelajahi fitur-fitur utama, serta mengunduh materi ajar yang sesuai dengan mata pelajaran dan jenjang yang mereka ampu.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan dan Ilustrasi Akses Sumber Belajar Digital

Sesi kedua difokuskan pada praktik pengadaptasian materi digital. Guru dilatih untuk memilih materi numerasi dari platform yang tersedia, kemudian menyesuaikannya dengan konteks lokal siswa, baik dari sisi bahasa, contoh soal, maupun pendekatan pembelajaran. Sebagai contoh, materi mengenai perbandingan dan pecahan dihubungkan dengan aktivitas jual beli di pasar tradisional Cianjur. Guru juga dikenalkan pada perangkat lunak sederhana untuk membuat media ajar, serta cara memproyeksikan bahan ajar melalui LCD atau layar gawai.

Selama pelatihan, terjadi peningkatan kepercayaan diri guru untuk menggunakan teknologi dalam pembelajaran, walaupun motivasi belum tentu memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan matematis (Setiawan, et al, 2022), sejalan dengan penelitian lain bahwa tidak adanya pengaruh motivasi belajar terhadap numerasi siswa (AZ, Dwina, et al, 2024). Sebelum pelatihan, mayoritas guru mengaku jarang menggunakan internet untuk mencari sumber ajar selain YouTube. Namun setelah pelatihan, banyak guru mulai mampu mencari, mengunduh, dan menyusun bahan ajar digital sendiri secara mandiri. Beberapa guru bahkan berhasil membuat presentasi interaktif dan mendemonstrasikan hasilnya kepada rekan sejawat.

Hasil umpan balik yang dikumpulkan melalui diskusi reflektif menunjukkan bahwa guru merasa terbantu dengan pendekatan praktik langsung dan pendampingan individual selama pelatihan. Mereka menyampaikan bahwa pelatihan ini memberikan perspektif baru mengenai pentingnya eksplorasi sumber belajar yang beragam, serta membekali mereka dengan keterampilan teknis yang selama ini belum dimiliki. Tidak sedikit guru yang mengungkapkan keinginan untuk melanjutkan praktik penggunaan sumber belajar digital secara mandiri di luar kegiatan PKM. Sebagai tindak lanjut, Tim PKM memberikan booklet panduan penggunaan platform digital serta contoh format bahan ajar yang dapat dimodifikasi. Panduan ini disusun secara sederhana agar dapat digunakan kembali oleh guru secara mandiri maupun saat berbagi praktik baik dengan rekan sejawat di sekolah.

Lokakarya Penyusunan Soal Numerasi Berbasis Kearifan Lokal Cianjur

Setelah pelatihan akses sumber belajar digital, kegiatan PKM dilanjutkan dengan lokakarya penyusunan soal numerasi berbasis kearifan lokal Cianjur. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan soal-soal numerasi yang relevan dengan kehidupan siswa serta menggambarkan konteks budaya lokal sebagai bagian dari pembelajaran yang bermakna. Lokakarya ini berlangsung selama dua kali pertemuan, masing-masing dengan durasi tiga jam, dan diikuti secara penuh oleh seluruh 27 guru. Lokakarya dibuka dengan sesi eksplorasi bersama, di mana guru-guru didorong untuk menggali berbagai potensi lokal yang dapat diangkat sebagai konteks soal. Beberapa ide yang muncul antara lain aktivitas jual beli di pasar tradisional, sistem tanam dan panen padi di sawah, penggunaan takaran dalam membuat makanan khas seperti tauco dan dodol, serta kebiasaan masyarakat dalam kegiatan arisan atau pengelolaan hasil bumi. Ide-ide tersebut menjadi titik awal diskusi kreatif dalam merancang soal numerasi yang tidak hanya mengukur kemampuan berhitung siswa, tetapi juga menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar.



Gambar 2. Lokakarya Penyusunan Soal Numerasi Berbasis Kearifan Lokal Cianjur

Dalam sesi utama, guru dibagi menjadi beberapa kelompok kerja berdasarkan jenjang kelas (kelas rendah dan kelas tinggi). Setiap kelompok diminta menyusun minimal tiga soal numerasi yang mengangkat konteks lokal, sesuai dengan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Tim PKM memberikan arahan teknis, contoh soal yang kontekstual, serta umpan balik terhadap soal yang disusun guru. Proses ini mendorong terjadinya diskusi aktif di antara guru dalam menyusun narasi soal, pemilihan angka atau satuan ukuran yang relevan, serta perumusan indikator jawaban. Contoh soal yang dihasilkan mencerminkan kreativitas dan kedekatan guru terhadap lingkungan siswa. Misalnya, salah satu soal untuk kelas III mengangkat tema pembelian beras di pasar

dengan satuan kilogram dan harga per kilogram yang bervariasi, menekankan pemahaman tentang operasi perkalian dan pembagian. Untuk kelas VI, ada soal yang membahas pembagian hasil panen secara proporsional dalam keluarga petani, yang mengasah pemahaman tentang pecahan dan rasio. Guru juga menyisipkan nama tempat lokal atau nama tokoh masyarakat sebagai bentuk penguatan identitas budaya dalam soal.

Dari hasil diskusi dan presentasi kelompok, tampak bahwa guru semakin menyadari potensi budaya lokal sebagai sumber belajar yang otentik dan dekat dengan kehidupan siswa. Guru juga menyampaikan bahwa pendekatan ini membantu mereka menyusun soal yang lebih variatif dan menarik, serta lebih mudah dipahami oleh siswa karena konteksnya familiar. Beberapa guru bahkan menyampaikan bahwa siswa mereka sering bertanya tentang “mengapa soal selalu berbicara tentang toko atau sekolah di kota”, sehingga penggunaan konteks lokal menjadi solusi yang menyegarkan dalam proses belajar. Pada akhir sesi, seluruh soal yang telah disusun dikumpulkan dan dibukukan dalam bentuk dokumen digital. Tim PKM membantu menyunting dan mengelompokkan soal-soal tersebut berdasarkan jenjang kelas dan topik numerasi, sehingga dapat digunakan kembali oleh guru sebagai bank soal atau inspirasi pengembangan soal berikutnya. Hasil ini juga akan menjadi salah satu luaran penting dari kegiatan PKM, sekaligus menunjukkan bagaimana kolaborasi antara Tim PKM dan mitra dapat menghasilkan produk edukatif yang aplikatif dan kontekstual.

Implementasi Pembelajaran Numerasi Berbasis Kearifan Lokal di Kelas

Setelah melalui tahapan pelatihan digital dan lokakarya penyusunan soal, kegiatan PKM dilanjutkan dengan implementasi pembelajaran numerasi berbasis kearifan lokal oleh guru di kelas masing-masing. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh guru selama kegiatan PKM dapat diaplikasikan secara nyata dalam proses pembelajaran sehari-hari. Implementasi ini berlangsung selama dua minggu dan dilakukan secara mandiri oleh para guru dengan tetap mendapatkan pendampingan terbatas dari tim pengabdian, terutama dalam bentuk umpan balik reflektif.

Setiap guru diminta memilih satu atau dua soal numerasi kontekstual hasil lokakarya sebelumnya, untuk kemudian digunakan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran di kelas. Guru diberikan keleluasaan dalam memilih pendekatan mengajar, selama tetap mengedepankan unsur kontekstual, keterlibatan aktif siswa, dan relevansi dengan kehidupan lokal. Implementasi dilakukan pada kelas-kelas reguler dari kelas I hingga kelas VI, menyesuaikan dengan jenjang dan capaian pembelajaran yang relevan.



Gambar 3. Implementasi Pembelajaran Numerasi

Selama pelaksanaan, Tim PKM melakukan observasi kelas secara terbatas pada beberapa sesi pembelajaran. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar catatan reflektif, mencakup aspek strategi pembelajaran, keterlibatan siswa, serta integrasi konteks lokal dalam penyampaian materi. Di luar itu, guru juga diminta mendokumentasikan proses pembelajaran dalam bentuk catatan harian atau refleksi singkat, yang kemudian dikumpulkan dan dianalisis secara kualitatif. Hasil implementasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru berhasil mengadopsi pendekatan numerasi kontekstual dengan cukup baik. Guru tampak lebih percaya diri dalam memandu diskusi di kelas, mengajukan pertanyaan terbuka, serta mengaitkan konsep matematika dengan pengalaman konkret siswa. Misalnya, pada kelas IV, seorang guru menggunakan konteks “jual beli sayur di pasar pagi Cianjur” untuk menjelaskan konsep pengurangan dan penjumlahan uang. Siswa terlihat antusias karena mereka dapat membayangkan situasi tersebut sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, guru-guru mengamati bahwa penggunaan konteks lokal dalam pembelajaran membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Beberapa siswa yang sebelumnya kurang aktif dalam kelas, mulai menunjukkan ketertarikan karena soal yang diberikan terasa lebih “nyata” dan dekat dengan dunia mereka. Siswa lebih mudah memberikan estimasi, menjawab soal, dan bahkan menceritakan pengalaman pribadi terkait konteks yang dibahas, seperti membantu orang tua berdagang atau menghitung hasil panen. Dari sisi guru, implementasi ini memberikan pengalaman reflektif yang bermakna. Banyak guru menyampaikan bahwa mereka merasa lebih “terhubung” dengan siswa ketika menggunakan pendekatan kontekstual. Guru juga mulai menyadari bahwa kreativitas dalam menyusun konteks soal tidak harus rumit, melainkan cukup berangkat dari realitas yang sederhana namun relevan. Beberapa guru bahkan mulai merancang kegiatan serupa untuk tema matematika lainnya di luar sesi PKM.

Sebagai bentuk dokumentasi dan luaran, beberapa praktik pembelajaran yang dinilai menarik oleh Tim PKM kemudian dikompilasi menjadi *laporan naratif praktik baik*, yang mencakup deskripsi konteks, proses pembelajaran, refleksi guru, dan hasil observasi siswa. Kompilasi ini disiapkan untuk dibagikan secara internal di sekolah sebagai inspirasi dan model pengembangan lanjutan. Secara umum, implementasi pembelajaran numerasi berbasis kearifan lokal ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas materi ajar, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih hidup, relevan, dan bermakna baik bagi siswa maupun guru. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai sumber daya pedagogis dalam mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka.

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan bersama Sekolah Dasar Islam Kreatif Kabupaten Cianjur selama Agustus hingga September 2024 telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Tiga rangkaian kegiatan utama yaitu (1) pelatihan akses sumber belajar digital, (2) lokakarya penyusunan soal numerasi berbasis kearifan lokal, dan (3) implementasi pembelajaran numerasi kontekstual di kelas. Setelah Pelaksanaan Kegiatan PKM terjadi peningkatan kompetensi guru, khususnya dalam pengembangan materi ajar numerasi yang lebih kontekstual, aplikatif, dan dekat dengan kehidupan siswa.

Pelatihan digital memberikan bekal keterampilan baru bagi guru untuk menjelajahi dan memanfaatkan sumber belajar daring yang sebelumnya belum akrab digunakan. Lokakarya penyusunan soal memperkuat kemampuan guru dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran, sekaligus meningkatkan kreativitas dalam merancang soal yang menarik dan relevan. Sementara itu, implementasi di kelas membuktikan bahwa pembelajaran numerasi berbasis konteks lokal mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa, serta mempererat hubungan antara guru, siswa, dan lingkungan sekitar.

Dampak dari kegiatan ini tidak hanya dirasakan pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga dalam peningkatan rasa percaya diri dan semangat guru untuk terus berinovasi. Guru mulai menyadari bahwa potensi lokal yang ada di sekitar mereka dapat menjadi sumber daya pedagogis yang sangat berharga dalam membangun pembelajaran yang merdeka, bermakna, dan berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan PKM ini diharapkan menjadi titik awal bagi transformasi pembelajaran numerasi yang lebih kontekstual dan mampu mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara efektif di tingkat sekolah dasar.

Acknowledgment

Daftar Pustaka

- Akramunnisa, A., Supriadi, S., & Patmaniar, P. (2025). Pengenalan Aplikasi Augmented Reality Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa di SMA 9 Luwu. *Jurnal IPMAS*, 5(1), 10-19. <https://doi.org/10.54065/ipmas.5.1.2025.549>
- Caesara, E. R., Monariska, E., & Jusniani, N. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert. *Intellectual Mathematics Education (IME)*, 1(2), 94-103. <https://doi.org/10.59108/ime.v1i2.51>
- Jusniani, N., Dwina, A. Z., Lestari, A., Apriliani, S., & Salsiah, U. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Numerasi Siswa Smp Kelas Viii Pada Materi Himpunan. *Triple S (Journals of Mathematics Education)*, 3(1), 16-29. <https://doi.org/10.35194/ts.v3i1.3967>
- Jusniani, N., Monariska, E., & Hidayat, A. A. (2024). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Kemampuan Pemahaman Matematis pada Materi Operasi Bentuk Aljabar. *Intellectual Mathematics Education (IME)*, 2(1), 25-44. <https://doi.org/10.59108/ime.v2i1.66>
- Laksana, D. N. L. (2024). Pengembangan media pembelajaran literasi dan numerasi berbasis budaya lokal untuk siswa sd kelas rendah. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 7(1), 12-23. <http://dx.doi.org/10.17977/um038v7i12024p012>
- Marlena, L., Wahidin, W., & Al Azizah, U. S. (2022). Pelatihan Kompetensi Literasi dan Numerasi Guru sebagai Penguatan Menghadapi Kurikulum Merdeka. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 151-155. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v3i3.2844>

- Misnawati, M., Hayati, R., Zuraini, Z., Nofriati, E., & Kartika, Y. (2023). Pelatihan Pengembangan Literasi dan Numerasi terhadap Guru MTSS Nurul Quran Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. *RAMBIDEUN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 215-222. <https://doi.org/10.51179/pkm.v6i3.2156>
- Novita, N., Muliani, M., & Mellyzar, M. (2022). Pelatihan Pengembangan Soal Matematika dan Sains Berbasis numerasi Pada Guru Untuk Menunjang Asesmen Nasional. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 486-493. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i1.7761>
- Palupi, E. L. W., Ekawati, R., Kohar, A. W., Mubarkah, R. E., Kartikawati, W., & Purbaningrum, M. (2023). Peningkatan kompetensi profesional guru SD melalui pelatihan pengembangan Iceberg matematika realistik berbasis budaya lokal. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 225-234. <https://doi.org/10.29408/ab.v4i2.24685>
- Septian, A., Jusniani, N. Komala, E., Inayah, S., Monariska, E., Sugiarni, R., Setiawan, E., Soeleman, Darwati, J., Haryadi, D. R. & Sutandi, A. (2024). Penguatan Numerasi Siswa Melalui Model Permainan Rangkang 1 di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Pengabdian Sains dan Humaniora*, 3(2), 126-132. <https://doi.org/10.32938/jpsh.v3i2.7901>
- Setiawan, E., Jusniani, N., Komala, E., & Monariska, E. (2022). Pengaruh Pembelajaran Group Investigation dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Prisma*, 11(1), 140-153. DOI: <https://doi.org/10.35194/jp.v11i1.2087>
- Susanti, L., Gistituati, N., Anisah, A., & Widiawati, W. (2024). Strategi Peningkatan Literasi Numerasi Berbasis Digital Bagi Guru Sd Sesuai Tuntutan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 8(1), 276-296. <https://doi.org/10.30737/jaim.v8i1.6148>
- Taufiq, T., Ma'rufi, M. R., Ilyas, M., & Alam, S. (2025). Penguatan Literasi Numerasi Berbasis Lesson Study Bagi Guru-Guru MGMP Matematika SMP Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal IPMAS*, 5(1), 20-32. <https://doi.org/10.54065/ipmas.5.1.2025.553>
- Wardhani, I. S. K. (2022). Pengembangan video pembelajaran berbasis numerasi dengan kearifan lokal untuk siswa sd. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 8(3), 908-914. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2748>
- Wati, F. C., & Wiratsiwi, W. (2024). Pengembangan Soal AKM Numerasi Berbasis Etnomatematika Untuk Meningkatkan Pemahaman Numerasi Pada Siswa Kelas V SD. *ELENOR: Elementary School Journal*, 2(2), 81-89. <https://doi.org/10.55719/elenor.v2i2.1352>
- Yayuk, E., Restian, A., & Ekowati, D. W. (2023). Literasi numerasi dalam kerangka kurikulum merdeka berbasis art education. *International Journal of Community Service Learning*, 7(2), 228-238. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v7i2.56278>
- Zulham, M., Sukmawati, S., & Taufiq, T. (2024). Penguatan Literasi Numerasi Siswa SDN 15 Salolo Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal IPMAS*, 4(3), 181-192. <https://doi.org/10.54065/ipmas.4.3.2024.492>